

# PEMBERDAYAAN PERAJIN TEMPE DALAM MENGEMBANGKAN SENTRA INDUSTRI KECIL TEMPE DI KOTA SEMARANG

Rusdarti

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang  
Email: rusdarti@gmail.com

## ABSTRACT

*The presence of small craft industries tempe, is one of the economic pillars of the people who can provide added value economy in the city, as well as providing a significant contribution in expanding employment opportunities, as well as a force capable of improving the welfare of the people. The purpose of this study to describe the phenomenon of small industrial/tempe producers, potential and constraints of the economic empowerment of communities that can be applied and developed in a small industrial tempe, and formulate policies in accordance with the potential strategi small craft industries tempe in the city of Semarang. The results showed that: 1) The tendency of the phenomenon of changes in tempe crafter business patterns are relatively small and micro enterprises as well as conditions of low-quality human resources, which lead them to be low income, (2) Empowerment has changed the concept of economic and social development that has the potential of productive micro-economic basis. Factors expertise/ skill used in the production process significantly contributed 67.8 percent of industrial production on a small tempe. It shows the contribution of the most dominant in the small industrial tempe, that expertise is important in a small industrial tempe, (3) development strategy capable of mobilizing the various aspects of resources and the capacity and potential of the community, making empowerment can be implemented into the best tools in an effort to income artisans tempe city of Semarang. Recommended considering internal factors crafters tempe still weak and fundamentally, the crafters need to get guidance and the way in which one of them by learning from the experience and the concerns of various stakeholders.*

**Keywords:** empowerment, small industrial tempe, centre of industry

## ABSTRAK

*Keberadaan industri kecil perajin tempe, merupakan salah satu pilar ekonomi rakyat yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi di Kota Semarang, serta memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperluas lapangan kerja, sekaligus menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena industri kecil/perajin tempe, potensi dan kendala pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam industri kecil tempe, serta merumuskan strategi kebijakan sesuai dengan potensi industri kecil perajin tempe di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecenderungan fenomena perubahan yang terjadi pada perajin tempe pola usahanya yang relatif kecil dan mikro serta kondisi sumberdaya manusia rendah kualitasnya, yang mengakibatkan pendapatan mereka menjadi rendah, (2) Pemberdayaan telah mengubah konsep pembangunan ekonomi dan sosial yang memiliki potensi dasar ekonomi mikro produktif. Faktor keahlian/skill yang digunakan dalam proses produksi secara signifikan memberikan kontribusi sebesar 67,8 persen terhadap hasil produksi pada industri kecil tempe. Ini menunjukkan kontribusi yang paling dominan dalam industri kecil tempe, artinya keahlian menjadi penting dalam industri kecil tempe, (3) Strategi pengembangan mampu memobilisasi berbagai aspek sumber daya serta kapasitas dan potensi masyarakat, sehingga pemberdayaan dapat diimplementasikan menjadi alat terbaik sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan perajin tempe Kota Semarang. Disarankan mengingat faktor internal perajin tempe masih lemah dan mendasar, para perajin perlu mendapat bimbingan dan cara yang ditempuh salah satunya dengan belajar dari pengalaman dan adanya kepedulian dari berbagai pihak terkait.*

**Kata kunci:** pemberdayaan, Industri Kecil Tempe, Sentra Industri

## PENDAHULUAN

Rapuhnya fondasi perekonomian nasional telah mengakibatkan Indonesia terjebak dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan serta menurunnya daya saing ekonomi nasional. Reformasi dalam sistem ekonomi nasional harus diarahkan kepada sistem ekonomi kerakyatan yang memberikan prioritas pembangunan ekonomi pada Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM). Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan. Krisis ekonomi yang telah berlangsung sejak beberapa tahun terakhir ini dan belum ada tanda-tanda pemulihan telah melumpuhkan sendi-sendi perekonomian, terutama bagi penduduk desa yang semakin hari makin terpuruk secara ekonomi. Mereka yang terpuruk secara ekonomi ini kemudian mengambil langkah urbanisasi untuk mengadu nasib ke kota. Golongan inilah yang kemudian menambah beban masalah sosial di kota, karena kehadirannya telah mempertinggi angka persaingan untuk berjuang hidup. Mereka yang termarginalisasi ini kemudian masuk dalam kelompok penduduk miskin karena kalah dalam persaingan memperebutkan sumber-sumber ekonomi yang memang relatif terbatas. Program pengembangan koperasi sebagai wadah dan wahana ekonomi rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil, ternyata tidak seperti yang diharapkan, karena kesempatan yang diberikan pemerintah pada koperasi masih minim dibandingkan dengan yang sudah diberikan pada BUMN dan BUMS.

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain. Kenyataannya kemiskinan dan pengangguran masih banyak dan keberadaan ekonomi rakyat saat kurang untuk mengakomodasi secara optimal dinamika ekonomi maupun moneter, sehingga masih menuntut pemberdayaan yang efektif. Masalah kemis-

kinan dan pengangguran di Indonesia termasuk di daerah pada saat ini justru nampak semakin kompleks dan sulit untuk diselesaikan permasalahannya. Adanya krisis pangan dan lesunya ekonomi dunia termasuk kenaikan harga minyak saat ini juga mempersulit masalah-masalah tersebut. Selain itu, struktur fundamental sosial ekonomi daerah di Indonesia masih belum memiliki fondasi yang kuat untuk memacu daya dan pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Upaya meniadakan kemiskinan, mengurangi tingkat kematian, mencapai pendidikan dasar secara universal, menjamin kelestarian hidup dengan cara mengintegrasikan prinsip pembangunan berkesinambungan, mengurangi hingga setengah proporsi penduduk yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan perbaikan hidup 120 juta penduduk dunia yang hidup di daerah-daerah kumuh tidak saja menjadi target bangsa Indonesia tetapi juga menjadi target dalam *Millennium Development Goals (MDGs)* sampai dengan tahun 2015 (Kompas, 2005).

Untuk mengetahui masalah tersebut perlu adanya model pemberdayaan industri kecil rumah tangga khususnya perajin tempe kedelai yang komprehensif sehingga mereka akan lebih tangguh menghadapi berbagai gelombang usaha, yang menjadikan usaha kecil menjadi tangguh. Sektor ekonomi rakyat adalah sektor ekonomi baik sektor produksi, distribusi, maupun konsumsi yang melibatkan rakyat banyak, memberikan manfaat rakyat banyak, pemilikan dan penilikan oleh rakyat banyak. Sejarah telah membuktikan bahwa sektor ekonomi rakyat ini telah mampu bertahan dalam mengembangkan misinya dengan menghidupkan mayoritas anak bangsa.

Berdasarkan pengertian ini terefleksi bahwa dalam ekonomi rakyat, masyarakat tidak hanya didorong untuk berpartisipasi dalam melakukan produksi dan menikmati hasil-hasilnya, tetapi juga memiliki, mengawasi, dan mengendalikan berlangsungnya proses produksi. Jumlah dan jenis sektor ekonomi rakyat tidak terhitung jumlahnya, antara lain berbentuk usaha kecil, menengah, dan koperasi. Sektor ini umumnya berbasis pada sumber daya domestik. Dengan demikian relatif kurang terpengaruh pada perubahan-perubahan konjungtur ekonomi dunia. Bahkan pada saat memuncaknya krisis ekonomi baru-baru ini ada beberapa sektor menikmati keuntungan, misalnya sektor agribisnis (kakao, udang,

dan lain-lain). Tidak sama dengan perusahaan besar yang sangat rentan terhadap perubahan konjungtur ekonomi dunia.

Beberapa faktor penting yang menyebabkan produk olahan kedelai ini dipilih untuk dikonsumsi oleh masyarakat ialah kandungan gizi tempe dan tahu. Tempe dan tahu diakui sebagai pangan yang bernilai tinggi oleh dunia internasional (Hermana, 1995). Zat gizi utama tempe dan tahu ialah kandungan protein pada tempe dan tahu secara berturut-turut ialah 18,3 persen dan 7,9 persen. Selain itu, dengan gizi yang cukup tinggi, dapat dikatakan bahwa tempe dan tahu memiliki harga yang relatif terjangkau bagi masyarakat dibandingkan dengan sumber makanan lainnya. Industri tempe merupakan industri kecil dan salah satu pilar ekonomi rakyat di Kota Semarang. Industri kecil tempe telah mampu memberikan nilai tambah bagi gerak maju ekonomi di Kota Semarang, serta ikut memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperluas lapangan kerja, dan sekaligus menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pemberdayaan ekonomi rakyat termasuk jenis UKM perajin tempe untuk membangun fundamental dalam pembangunan ekonomi daerah sebagai pilar ekonomi rakyat untuk pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi yang berbasis ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat secara lebih nyata merupakan suatu penemuan baru dan gagasan baru untuk memecahkan masalah di lapangan.

Permasalahannya adalah (1) bagaimanakah fenomena industri kecil/perajin tempe di Kota Semarang?, (2) bagaimanakah pemberdayaan ekonomi masyarakat pada perajin tempe dapat diaplikasikan dan dikembangkan?, (3) bagaimanakah strategi pengembangannya?

Pemberdayaan (*empowerment*) sebagai suatu syarat menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Untuk memberdayakan masyarakat di perlukan kebijakan, komitmen, organisasi dan program serta pendekatan yang tepat. Lebih dari itu diperlukan juga sikap yang tidak memperlakukan masyarakat yang diberdayakan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*),

dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan; (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Kartasmita (1995: 18) menyatakan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan perkataan lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Upayanya dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (*enabling*), (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), (3) melindungi (*protecting*). Sehingga proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Mubyarto (1997:6) mengembangkan apa yang dinamakan ekonomi rakyat. Dalam ekonomi rakyat terhadap usaha yang bersifat mandiri yang merupakan ciri khas dari usaha sektor ekonomi rakyat. Kegiatan ekonomi rakyat ini dilakukan tanpa modal yang besar dan dengan cara-cara swadaya. Dalam konteks permasalahan paling sederhana, ekonomi rakyat adalah strategi "bertahan hidup" yang dikembangkan oleh penduduk miskin baik di desa maupun di kota. Pemberdayaan ekonomi rakyat yang menyangkut koperasi, usaha kecil dan menengah membutuhkan prasyarat iklim usaha yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi ekonomi rakyat secara mandiri, berkeadilan dan berkelanjutan. Kondisi yang demikian itu dapat ditempuh melalui infrastruktur lunak undang-undang dan peraturan perlindungan usaha ekonomi rakyat melalui pencadangan usaha bagi usaha kecil, usaha informal, usaha tradisional dan koperasi. Secara transparan harus ada sanksi hukum yang tegas bagi kelompok usaha besar yang menjarah kehidupan usaha kecil dan koperasi.

Model pembangunan yang partisipatif mengutamakan pembangunan yang dilakukan dan dikelola langsung oleh masyarakat lokal. Model yang demikian itu menekankan pada upaya pengembangan kapasitas masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat). Berdasarkan model pengembangan tersebut, dapat dikemukakan bahwa suatu proyek program dapat digolongkan ke dalam model pembangunan partisipatif apabila program tersebut dikelola sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan, bukan oleh aparat pemerintah.

Mujiyadi dan Gunawan (2007: 34) mengatakan bahwa ada beberapa langkah dalam pemberdayaan masyarakat miskin:

1. pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat bagi upaya penanggulangan kemiskinan. Langkah kongkrit adalah meningkatkan kesadaran kritis masyarakat atas posisinya dalam struktur sosial politik di mana orang miskin tersebut tinggal.
2. upaya memutuskan hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang miskin. Artinya membiarkan kesadaran kritis orang miskin muncul untuk melakukan reorganisasi dalam dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja dan kualitas hidupnya.
3. menanamkan rasa kebersamaan (*egalitarian*) dan memberikan gambaran bahwa kemiskinan bukan merupakan takdir tetapi sebagai penjelemaan konstruksi sosial.
4. merealisasi perumuskan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara penuh.
5. perlunya pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin
6. perlunya redistribusi prasarana pembangunan yang lebih merata.

Apabila langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara terpadu maka kemiskinan dapat ditanggulangi, dengan demikian ketimpangan akan surut pula.

### **Peranan dan Perkembangan Industri Kecil**

Pembangunan ekonomi bertujuan antara lain pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, mengentaskan kemiskinan, menjaga kestabilan harga dengan selalu memperhatikan tingkat inflasi, menjaga

keseimbangan neraca pembayaran, perhatian yang cukup terhadap neraca perdagangan, pendistribusian pendapatan yang lebih adil dan merata, dan mengatasi masalah pengangguran. Untuk mencapai tujuan tersebut oleh negara diluncurkan berbagai kebijaksanaan misalnya kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan non-moneter, dan lain-lain.

Peranan Usaha Kecil sangat besar dalam Perekonomian Nasional (Kementerian Negara Koperasi dan UKM, 2005) antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong munculnya kewirausahaan domestik dan sekaligus menghemat sumber daya negara;
2. Menggunakan teknologi padat karya, sehingga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan yang disediakan oleh perusahaan skala besar;
3. Dapat didirikan, dioperasikan dan memberikan hasil dengan cepat;
4. Pengembangannya dapat mendorong proses desentralisasi inter-regional dan intra-regional, karena usaha kecil dapat berlokasi di kota-kota kecil dan pedesaan;
5. Memungkinkan tercapainya obyektif ekonomi dan sosial-politik dalam arti luas.

Pentingnya UKM dalam perekonomian nasional akan meningkatkan komitmen dan pemihakannya dalam pembangunan nasional. Hal ini didukung oleh pranata konstitusi dan aturan pelaksanaannya yang memberikan prioritas pembangunan ekonomi pada UKM dalam rangka mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan.

Menurut Glendoh (2001), peranan industri kecil potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka industri kecil perlu terus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar dapat berkembang dan maju guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi karena industri kecil merupakan, (1) penyerapan tenaga kerja; (2) penghasil barang/jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat yang berpenghasilan rendah; (3) penghasil devisa negara, bagian dari industri nasional. Keberadaan industri kecil sebagai usaha yang produktif telah mendominasi lebih dari 95% dari struktur perekonomian Indonesia. Berbagai pihak telah banyak mengakui peranan industri kecil termasuk industri kecil rumah tangga (IKRT) dalam perekonomian

nasional, terutama aspek-aspek seperti: penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non-migas serta termasuk mampu mengurangi kemiskinan (Tambunan, 2002). Di sisi lain, sektor industri kecil ini masih banyak menghadapi masalah produksi, pemasaran, permodalan dan manajemen administrasi termasuk pembukuan sederhana (akuntansi sederhana), sehingga bank dan lembaga keuangan sendiri kurang tertarik untuk membiayai sektor ini. Sejalan dengan perkembangan dan lingkungan usaha (intern dan ekstern), maka model pengelolaan industri kecil tidak dapat dipaksakan begitu saja, karena pemaksaan hal tersebut justru akan menjadi pangkal masalah-masalah baru. Dengan demikian, pengusaha kecil dituntut harus selalu dinamis dalam menerapkan manajemen sesuai dengan perkembangan usahanya. Pada dasarnya industri kecil mempunyai banyak fungsi selain mengurangi kemiskinan juga memperluas lapangan pekerjaan atau penyerapan tenaga kerja yang tidak tergantung pada pemerintah melainkan sektor swasta mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan. Fungsi ekonomi yakni: mampu memanfaatkan sumber daya alam dan meningkatkan pendapatan daerah atau negara serta menghemat devisa. Fungsi ketahanan nasional yakni dapat meningkatkan keuletan dan ketangguhan, memupuk kepribadian dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, kepribadian yang sesuai dengan jati dirinya.

Selain banyak fungsi dan manfaatnya, keberadaan industri kecil juga masih banyak menghadapi berbagai masalah seperti pemasaran, sumber daya manusia, kemitraan, sosial ekonomi, politik, kebijakan pemerintah/regulasi dan budaya lainnya. Masalah sumber daya manusia dalam industri kecil termasuk industri rumah tangga tempe sering terkait dengan struktur organisasi dari pembagian kerja, masalah tenaga kerja upahan dan keluarga, masalah kemampuan manajerial pengusaha itu sendiri sering lemah, karena belum dapat memperhitungkan asas manfaat dan biaya dari perubahan penerapan manajemen baru yang sesuai dengan kondisi industri tersebut. Kenyataannya adalah perajin tempe sering tidak membuat dan tidak mau melakukan pembagian tugas secara tegas, pengadministrasian yang baik, hanya karena alasan biaya, tanpa memperhitungkan seberapa besar manfaat yang dapat ditimbulkan dalam

jangka panjang. Selanjutnya akibat kelemahan ini bank lembaga keuangan juga menjadi enggan untuk memberikan pinjaman kredit kepada mereka.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki masih terbatas untuk menjalankan usahanya. Umumnya mereka masih lemah jiwa wira-usahanya, sehingga usaha-usaha untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan kreativitas dan inovasi belum menjadi pola hidupnya. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil di Indonesia untuk menghadapi masalah tersebut telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, pengusaha swasta nasional, maupun yayasan. Pola kemitraan dan keterkaitan usaha masih lemah sehingga sulit untuk berkembang. Masalah kemitraan dan keterkaitan usaha dapat diartikan bekerja sama antarpengusaha kecil atau bekerja sama dengan pengusaha menengah atau besar. Secara teori, masalah industri kecil merupakan bagian dari suatu sistem yang berkaitan dengan masyarakat yang lebih luas. Karena itu, menggambarkan masalah kegiatan industri tidak boleh hanya ditinjau dari timbal baliknya saja, tetapi perlu diperhatikan hubungan-hubungannya di luar batas-batas sistem itu. Dalam upaya peningkatan produktivitas dan keterampilan serta keahlian bagi industri kecil dilakukan melalui bimbingan teknis dan penyuluhan yang mencakup aspek teknologi produksi, pemasaran, manajemen dan permodalan di sentra-sentra industri di daerah. Adanya program pengentasan kemiskinan, yang merupakan salah satu program terpadu inter-departemen. Salah satu sarannya adalah perubahan sub sektor pengusaha kecil menjadi ujung tombak perbaikan taraf hidup rakyat dan pemerataan pembangunan. Kebijakan lain yang mendukung yaitu penyisihan laba BUMN sebesar 5 persen untuk pembinaan pengusaha kecil yang merupakan wujud nyata kepedulian pemerintah terhadap pelaku ekonomi rakyat khususnya industri kecil dan rumah tangga (IKRT). Perajin tempe ini termasuk IKRT. Industri kecil dan rumah tangga harus diarahkan untuk tetap mandiri, sehingga kelangsungan hidup usahanya tidak merasa tergantung pada usaha lain. Sektor ini mudah didirikan, tanpa melalui prosedur yang berbelit-belit. Dengan demikian setiap orang tidak sulit untuk dapat terjun menggeluti sektor ini. Hal ini disebabkan karena sektor usaha ini umumnya

berskala kecil, dengan modal yang relatif kecil usaha mereka sudah dapat dijalankan.

Masalah sumber daya manusia dalam usaha kecil sering terkait dengan struktur organisasi dari pembagian kerja, masalah tenaga kerja, upah dan hubungannya dengan anggota keluarga, kemampuan manajerial pengusaha sendiri sering lemah. Kenyataan yang sering muncul adalah perajin tidak mau melakukan pembagian tugas secara tegas, administrasi yang baik, tanpa memperhatikan manfaatnya. Sementara itu kualitas tenaga kerja akan menyangkut sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM), adalah unsur yang paling penting dibandingkan dengan unsur Non-SDM (modal, mesin, material, metode, pasar dan informasi). Besarnya modal, canggihnya teknologi, banyaknya material, baiknya metode yang digunakan, luasnya pasar yang tersedia dan lengkapnya sumber informasi/komunikasi tidak akan bernilai tanpa adanya peran dari SDM. Masalah kualitas tenaga kerja mencakup bukan saja masalah pengetahuan, kemampuan, tetapi juga sikap (mental, budaya) dari manusianya. Rendahnya kualitas tenaga kerja akan menurunkan produktivitas dan daya saing suatu produk. Dengan demikian kualitas tenaga kerja yang rendah tidak laku di pasaran utamanya dalam "perdagangan bebas dunia". Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja dapat ditempuh melalui cara pendidikan dan pelatihan kerja dan keterampilan skill tenaga kerja, maupun pemagangan.

Apabila sektor industri kecil dapat diberdayakan dan berhasil mengemban misinya sebagai tulang punggung ekonomi, maka dengan sendirinya pemerataan (*equity*) yang selalu diidam-idamkan akan tercapai. Dikatakan demikian karena sektor ini digeluti mayoritas masyarakat baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen. Masalah-masalah industri kecil merupakan bagian dari suatu sistem yang berkaitan dengan masyarakat yang lebih luas. Karena itu perlu terus dibina dalam pengembangannya, diberi bantuan modal usaha agar kelangsungan dapat berjalan lancar. Konsep kemiskinan dan usaha kecil mikro para perajin tempe merupakan dua konsep yang berkaitan. Artinya, peralatan yang digunakan tradisional, modal usahanya kecil. Karena investasinya kecil dan peralatan serta cara produksinya sederhana atau tradisional berakibat pendapatannya hasil atau keuntungan yang diperoleh menjadi rendah.

## METODE PENELITIAN

Orientasi umum dari penelitian ini ditujukan untuk menganalisis potensi dasar industri kecil di tingkat rumah tangga yang memproduksi tempe. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi model pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi industri kecil tempat penelitian. Orientasi khusus penelitian ini difokuskan pada industri kecil rumah tangga pembuat tempe di Kota Semarang. Desain dan metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan pengkajian pemberdayaan yang tepat akan digunakan metode analisis SWOT dan Regresi Linear Berganda untuk menentukan penentu yang paling dominan dalam produksi tempe.

Populasi penelitian ini adalah seluruh industri tempe di Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Timur yang berjumlah 122 industri rumah tangga pembuat tempe. Sampel yang digunakan dengan kriteria perusahaan/ IKRT tempe yang telah beroperasi minimal 5 tahun dan memiliki tenaga kerja minimal 4 orang. Berdasarkan kriteria tersebut industri rumah tangga dijadikan sampel penelitian ini di Kecamatan Semarang Barat ada 20 industri kecil rumah tangga dan di Kecamatan Semarang Timur ada 18 industri kecil rumah tangga pembuat tempe. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah 38 industri kecil perajin tempe. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket terstruktur berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu, sedangkan untuk data kualitatif digunakan teknik wawancara bebas.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut (lihat tabel 1).

### Analisis Data

- 1) Analisis Deskriptif.
- 2) Analisis SWOT, adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*)
- 3) Analisis Regresi Berganda, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan sekaligus dapat dilihat elastisitasnya maka rumus yang digunakan:

**Tabel 1. Matriks Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Indikator	Skala
1	Tenaga kerja ( $X_1$ )	Tenaga kerja yang digunakan dalam industri tempe (satuan orang)	Rasio
2	Modal ( $X_2$ )	Modal kerja untuk produksi: bahan baku, bahan pembantu, dan upah (satuan rupiah)	Rasio
3	Keterampilan/Skill ( $X_3$ )	Produktivitas dan efisiensi	Rasio
4	Teknologi ( <i>Dummy</i> )	Teknologi yang digunakan semi modern dan tradisional	Nominal
5	Produksi ( $Y$ )	Hasil produksi atau volume produksi	Rasio

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 D$$

*Keterangan:*

ln adalah logaritma natural

D adalah *Dummy Variable* atau variable boneka yang membedakan antara teknologi yang digunakan semi modern dan tradisional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Perajin Tempe

Upaya mempercepat penurunan angka kemiskinan melalui berbagai program melalui validitas data keluarga miskin, mengurangi beban keluarga miskin, mengurangi beban keluarga miskin dan pemberdayaan keluarga miskin. Sementara itu, untuk membangkitkan dan mengurangi angka kemiskinan di Kota Semarang salah satu melalui ekonomi produktif oleh keluarga miskin dan wadah koperasi dalam hal perajin tempe koperasi sebagai wadahnya adalah primer koperasi tahu tempe Indonesia (Primkopti). Sebagian besar konsumen utama kedelai ialah para perajin tempe dan tahu. Perajin tempe dan tahu telah menjamur di Indonesia yaitu sekitar 48.606 pengrajin (Depkop, 2005) dengan rata-rata berskala usaha kecil. Khusus untuk Kota Semarang yang ada di Kecamatan Semarang Barat sebanyak 63 pengrajin dan Semarang Timur sebanyak 59 pengrajin, sehingga jumlahnya ada 122 industri kecil perajin tempe, namun penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 industri perajin tempe. Para perajin tempe menyadari bahwa dengan skala usaha yang kecil, mereka tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan terutama dalam memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai untuk pengolahan tempe dan tahu.

Masalah ketidakberdayaan masyarakat miskin dan keterbelakangan yang selama ini terjadi ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh dan melembaga.

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja dominan dalam proses produksi termasuk dalam pembuatan tempe. Penggunaan tenaga kerja untuk industri kecil tempe rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam industri kecil perajin tempe Kota Semarang adalah 5 orang pekerja. Faktor produksi modal adalah benda atau alat yang merupakan modal kerja untuk produksi: bahan baku, bahan pembantu, dan upah (satuan rupiah). Permodalan yang digunakan untuk industri kecil tempe rata-rata sebesar Rp1.161.850,-. Faktor *skill* /keterampilan adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh perajin tempe dalam proses produksinya. Adapun deskripsi *skill* /keterampilan yang dimiliki industri kecil perajin tempe dalam kategori sedang. Hasil produksi merupakan volume produksinya dalam menghasilkan tempe dalam satuan rupiah. Adapun deskripsi hasil produksi pada industri kecil tempe rata-rata sebesar Rp3.463.158,-.

Mereka yaitu para perajin tempe menginginkan adanya peningkatan kesejahteraan bersama seluruh perajin tempe dan tahu. Oleh karena itu, terdapat sebuah wadah yang dibentuk berdasarkan kebutuhan yang sama yaitu Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia (KOPTI). Selain itu, masih banyak program yang masih tetap konsisten ikut menangani masalah kemiskinan khususnya yang berkaitan dengan perajin tempe tersebut yaitu suatu wadah koperasi yang diberi nama Pimkopti, anggotanya adalah perajin tempe dan tahu. Masalah ketidak-

berdayaan masyarakat miskin dan keterbelakangan yang selama ini terjadi ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh dan melembaga. Kondisi tersebut dapat terjadi saling adanya keterkaitan dari sisi internal dan eksternal antara lain: (1) rendahnya akses pasar dan posisi tawar, (2) rendahnya perkembangan sumber daya manusia (SDM) pengrajin tempe, (3) rendahnya terhadap akses hasil-hasil pembangunan berkelanjutan, dan (4) modal usaha masih minim yang biasanya hanya modal sendiri yang relatif kecil, sementara akses pada perbankan sulit, karena tidak punya catatan atau pembukuan seluk beluk usahanya.

### Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari sisi internal yaitu nilai skor total *strength* dan *weakness* (SW) adalah sebesar 5,35 lebih besar

dari pada sisi eksternalnya yaitu skor total unsur *opportunities* dan *treaths* (OT) sebesar 4,20. Hal ini berarti bahwa upaya pemberdayaan ekonomi rakyat pada industri kecil tempe harus dilakukan terlebih dahulu melalui sisi internal perajin tempe. Karena secara empirik yang terjadi bahwa kelemahan yang ada pada industri kecil tersebut lebih besar. Caranya adalah dengan ikut membantu memecahkan berbagai kelemahan yang dihadapinya dan sekaligus memupuk kekuatan yang dimilikinya atau melalui strategi (SW), yakni menutup kelemahan dengan kekuatan yang dimilikinya adalah lebih utama untuk dilakukan terlebih dahulu daripada melakukan strategi OT, yang lebih penuh risiko perajin tempe tersebut.

Selanjutnya dari sisi internal, nilai sub unsur *strength* 3,35 tertinggi ditentukan oleh faktor pemasaran sebesar 1,75. Hal ini berarti bahwa faktor pemasaran selama ini telah dapat merupakan kekuat-

**Table 2.** Hasil Analisis SWOT Kuantitatif

Keterangan	Weighted	Rating	Sub Score	Total Score
<i>Oppotunities</i> (Peluang):	0,5:			2,30
1. Ekonomi	0,20	6	1,20	
2. Teknologi	0,15	3	0,45	
3. Sosial Budaya	0,10	5	0,50	
4. Politik	0,05	3	0,15	
<i>Treaths</i> (Ancaman):	0,5:			1,90
1. Ekonomi	0,15	5	0,75	
2. Teknologi	0,10	3	0,30	
3. Sosial Budaya	0,15	3	0,45	
4. Politik	0,10	4	0,40	
Total <i>Oppotunities</i> + <i>Treaths</i>	1,00			4,20
<i>Strength</i> (Kekuatan):	0,5:			3,35
1. Pemasaran	0,25	7	1,75	
2. Permodalan	0,05	6	0,30	
3. SDM	0,10	5	0,50	
4. Produksi	0,10	8	0,80	
<i>Weakness</i> (Kelemahan):	0,5:			2,00
1. Pemasaran	0,15	5	0,75	
2. Permodalan	0,15	5	0,75	
3. SDM	0,10	2	0,20	
4. Produksi	0,10	3	0,30	
Total <i>Strength</i> + <i>Weakness</i>	1,00			5,35

Sumber: Data primer yang diolah (2010)



an untuk dapat berkembangnya perajin tempe di Kota Semarang. Sementara itu, pada aspek *weakness* utama, terletak pada faktor pemasaran dan permodalan, ini berarti bahwa modal dan pemasaran telah menjadi kelemahan walaupun pemasaran juga merupakan kekuatan industri kecil tempe tersebut. Kondisi ini merupakan persaingan, dalam dunia usaha yang penuh risiko dan tantangan. Dengan demikian para perajin tempe harus diberi bimbingan, bahwa dalam menjalankan usaha harus direncanakan dan ada suatu inovasi maupun efisiensi dalam memproduksi agar usaha tetap *survive* dalam persaingan usaha yang semakin tajam.

Strategi pemberdayaan masyarakat khususnya pada industri kecil tempe tersebut harus mempunyai minimal tiga acuan, yaitu: (1) pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan pelatihan, yang memungkinkan para perajin khususnya industri kecil tempe bisa berpikir kreatif dan inovatif, dengan ide yang dapat diterapkan di lapangan. Model strategi pemberdayaan ini sejalan dengan permasalahan yang disebabkan oleh lemahnya atau kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah seperti dalam SWOT (*weakness*) salah satunya adalah SDM. Kualitas SDM harus ditingkatkan terlebih dahulu dalam memberdayakan perajin tempe melalui berbagai cara dan salah satu cara melalui pendidikan dan pelatihan baik bidang produksi, pemasaran dan efisiensi usaha; (2) pemberdayaan masyarakat melalui perlindungan sosial sebagai upaya pengurangan beban, dan (3) penciptaan kesempatan kerja dan berusaha untuk meningkatkan pendapatan perajin tempe Kota Semarang.

Selanjutnya dari hasil analisis SWOT, ada strategi yang dapat dilakukan melalui penguatan ekonomi produktif bagi perajin tempe sebagai berikut:

- 1) Kerjasama yang saling menguntungkan antara berbagai pihak yang ada, untuk mendorong ekonomi mikro lokal bagi perajin tempe. Strategi ini bisa dilakukan jika *stakeholders* memiliki visi dan misi yang sama dalam pemberdayaan ekonomi mikro berbasis potensi lokal yang ada.
- 2) Adanya regulasi yang pro terhadap ekonomi mikro lokal produktif, peraturan daerah harus bisa mendorong kekuatan ekonomi lokal, bukan malah sebaliknya mendorong ekonomi berskala besar. Oleh karena itu peraturan daerah mes-

tinya berpihak pada industri kecil, apabila ingin menciptakan kekuatan ekonomi mikro sebagai pilar untuk upaya dalam mendorong dan menumbuhkembangkan industri kecil tempe yang mempunyai pasar lokal sudah jelas dan dibutuhkan masyarakat banyak khususnya di Kota Semarang.

- 3) Distribusi yang berkeadilan dalam prosesnya, dari hulu hingga hilir. Pengadaan bahan baku kedelai yang dapat ditangani oleh Kopti sebagai wadah organisasi bagi perajin tempe.
- 4) Lembaga keuangan mikro dengan prosedur dan mekanisme yang mudah serta dapat diakses oleh para perajin/ industri kecil, sehingga usaha mikro yang produktif akan terbantu dalam aspek permodalannya.
- 5) Penciptaan lapangan kerja atau penyerapan tenaga kerja sebagai upaya mengatasi pengangguran dan peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat yang terlibat pada industri kecil tersebut.

### Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi ini untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, bahwa hasil produksi tempe ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, permodalan, keahlian/skill dan teknologi yang digunakan. Persamaan garis regresi disajikan pada tabel 3 berikut.

$$\text{Ln } Y = 12,763 + 0,262 \text{ Ln } X_1 + 0,102 \text{ Ln } X_2 + 0,678 \text{ Ln } X_3 + 0,105 \text{ D}$$

Std error	(0,113)	(0,028)	(0,191)	(0,032)
t – statistik	2,331	3,643	3,548	3,294
Sig	0,026	0,001	0,001	0,002

$R^2 = 0,846$  ;  $Adjusted R^2 = 0,839$   $F = 97,099$

Dengan asumsi *ceteris paribus*, hasil penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja yang digunakan memiliki koefisien regresi yang positif dan signifikan sebesar 0,262. Koefisien bertanda positif, artinya bahwa jika tenaga kerja yang digunakan meningkat 1 persen maka hasil produksi tempe mengalami peningkatan sebesar 26,2 persen. Dengan kata lain jika terjadi perubahan tenaga kerja yang digunakan akan mengakibatkan perubahan hasil

Tabel 3. Hasil Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>								
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	12.763	.413			30.869	.000			
LnX1	.262	.113	.308		2.331	.026	.921	.376	.114
LnX2	.102	.028	.099		3.643	.001	.949	.402	.115
LnX3	.678	.191	.463		3.548	.001	.933	.525	.173
D	.105	.032	.252		3.294	.002	.825	.497	.161

a. Dependent Variable: LnY

- produksi pada industri kecil tempe Kota Semarang pada arah yang sama.
2. Modal usaha yang digunakan memiliki koefisien regresi yang positif dan signifikan sebesar 0,102. Koefisien bertanda positif, artinya bahwa jika modal yang digunakan meningkat 1 persen maka hasil produksi tempe mengalami peningkatan sebesar 10,2 persen. Dengan kata lain jika terjadi perubahan modal akan mengakibatkan perubahan hasil produksi pada industri kecil tempe Kota Semarang pada arah yang sama.
  3. Keahlian/skill yang digunakan dalam proses produksi secara signifikan memberikan kontribusi sebesar 67,8 persen terhadap hasil produksi pada industri kecil tempe. Ini menunjukkan kontribusi yang paling dominan dalam industri kecil tempe, artinya keahlian menjadi penting dalam industri pemanufakturan termasuk industri kecil tempe. Perolehan hasil estimasi yang menarik pada koefisien skill sebesar 67,8 persen artinya peningkatan skill sebesar 1 persen maka akan meningkatkan hasil produksi sebesar 67,8 persen.
  4. Faktor teknologi secara signifikan memberikan kontribusi sebesar 10,5 persen terhadap hasil produksi pada industri kecil tempe Kota Semarang.

#### Koefisien Determinasi ( Adjusted R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh Adjusted R<sup>2</sup> sebesar = 0,839 artinya bahwa sebesar 83,9%, perubahan persentase hasil produksi tempe (variabel

dependen) dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, modal, keahlian/skill dan teknologi. Sedangkan sisanya sebesar 16,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Kecenderungan perubahan yang terjadi pada perajin tempe dapat diketahui dari deskripsi pola usahanya yang relatif kecil dan mikro serta kondisi sumberdaya manusia (SDM) yang rendah kualitasnya, sehingga masih sulit mengubah pola perilaku yang ada dan tetap terus turun temurun yang mengakibatkan pendapatan mereka menjadi rendah.
2. Pemberdayaan telah mengubah konsep pembangunan ekonomi dan sosial yang sekaligus mampu menjelaskan cara mengentaskan kemiskinan yang memiliki potensi dasar ekonomi mikro produktif. Faktor keahlian/skill yang digunakan dalam proses produksi secara signifikan memberikan kontribusi sebesar 67,8 persen terhadap hasil produksi pada industri kecil tempe. Ini menunjukkan kontribusi yang dominan dalam industri kecil tempe, artinya keahlian menjadi penting dalam industri pemanufakturan termasuk industri kecil tempe. Koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa semakin baik skill perajin tempe maka hasil produksi atau volume produksi mengalami peningkatan pada arah yang sama.

3. Strategi pengembangan dengan memobilisasi berbagai aspek sumber daya serta kapasitas dan potensi masyarakat yang bersangkutan, sehingga pemberdayaan dapat diimplementasikan dan dapat menjadi instrumen yang baik sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan perajin tempe Kota Semarang.

## Saran

Faktor internal perajin tempe masih lemah dan mendasar, para perajin perlu mendapat bimbingan dan cara yang ditempuh salah satunya dengan belajar dari pengalaman dan adanya kepedulian dari berbagai pihak yang terkait dengan industri kecil tempe. Kecenderungan fenomena perubahan model strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu model strategi yang masih perlu didorong dan dikembangkan melalui kebijakan yang berpihak pada ekonomi rakyat khususnya segi permodalan bagi perajin tempe perlu diperhatikan dalam mengakses modal usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D.N. (2010) *Basic Econometrics 1 dan 2*, Edisi 4, Penerjemah: Raden Carlos Mangunsong, Jakarta: Salemba Empat.
- Glendoh, S.H. (2001) "Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 3. No. 1, Maret 2001.
- Hermana (1995) "Pengolahan Kedelai Menjadi Berbagai Bahan Makanan", *Jurnal Kedelai*, Bogor: Balitbangtan.
- Hyman, D.N. (1996) *Public Finance A Contemporary Application of Theory to Policy*, Fifth Edition, The Dryden Press.
- Karatasamita, G. (1995) "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Studi Pembangunan*, Bandung: ITB
- Kementerian KUKM (2000). *Rencana Strategis Koperasi dan UKM 2001-2010*. Tersedia Online: [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id). Diakses Tanggal 27 Desember 2009.
- Kuncoro, M. (2002) *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta: UPP-AMP, YKPN.
- Mubyarto (1997) *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mujiyadi, B. dan Gunawan (2007) *Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Balitbang Depsos Republik Indonesia.
- Rangkuti, F. (2006) *Analisis SWOT: Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, I.A. (2004) *Industri Kecil: Sebuah Perbandingan*, Jakarta: LP3ES
- Suharto, E. (2003) *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial, Studi Kasus Rumah Tangga Miskin Indonesia*, Bandung: STKS Press
- Tambunan, T. (2002) *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wahab, A.S. (2007) *Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta : Bumi Aksara